



## WELFARE

JURNAL ILMU EKONOMI

VOLUME 3 NOMOR 2 (NOVEMBER 2022)

<http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/welfare>

ISSN 2723-2212 (MEDIA ONLINE)

ISSN 2723-2220 (MEDIA CETAK)

# ANALISIS DETERMINASI TINGKAT INFLASI DI KOTA TASIKMALAYA PERIODE 2013-2022

Tia Restuna<sup>a\*</sup>, Siti Sallbiyah<sup>b</sup>, Nabila Awaliatu Nafisa<sup>c</sup>

<sup>a,b,c</sup> Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

[\\*tiarestuna382@gmail.com](mailto:*tiarestuna382@gmail.com)

*Diterima: Juni 2022. Disetujui: Oktober 2022. Dipublikasikan: November 2022.*

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the effect of the exchange rate, interest rate (BI rate), regional minimum wage (UMR), and population on inflation in Tasikmalaya City with an observation period from 2003 to 2022. The data used in this study is data consisting of annual data. The analytical method used is multiple regression analysis. The data processing is done using SPSS. The results of the study show that partially the exchange rate (exchange rate), interest rate (BI rate), and population have a positive effect on the value of inflation. Meanwhile, the regional minimum wage (UMR) variable has multicollinearity. The test results for the coefficient of determination show that the R-Square value is 0.594 or 59.4%. Simultaneously, changes in exchange rate variables (exchange rates), interest rates (BI rate) and population have a significant positive effect on inflation in Tasikmalaya City.*

**Keywords:** Inflation in Tasikmalaya City, Exchange Rate, Interest Rate (BI rate), Population, Regional Minimum Wage (UMR) of Tasikmalaya City.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara nilai tukar (kurs), suku bunga (BI rate), upah minimum regional (UMR) dan jumlah penduduk terhadap inflasi di Kota Tasikmalaya dengan periode pengamatan dari tahun 2003 sampai tahun 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang terdiri dari data tahunan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Pengolahan data tersebut dilakukan dengan menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial nilai tukar (kurs), suku bunga (BI rate) dan jumlah penduduk memengaruhi nilai inflasi secara positif. Sementara itu, terjadi multikolinearitas pada variabel upah minimum regional (UMR). Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai R-Square sebesar 0,594 atau 59,4%. Secara bersama-sama perubahan variabel nilai tukar (kurs), suku bunga (BI rate) dan jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi di Kota Tasikmalaya.

**Kata Kunci:** Inflasi Kota Tasikmalaya, Nilai Tukar (Kurs), Suku Bunga (BI Rate), Jumlah Penduduk, Upah Minimum Regional (UMR) Kota Tasikmalaya.

## I. PENDAHULUAN

Inflasi merupakan salah satu indikator yang sangat penting bagi perekonomian sebuah negara. Inflasi mempunyai pengaruh yang cukup besar dan bahkan dapat

memengaruhi terhadap kebijakan yang akan diambil oleh pemerintah khususnya di sektor makro. Indonesia sebagai negara berkembang sangat memperhatikan tingkat inflasinya dari tahun ke tahun. Inflasi sering digunakan oleh pemerintah sebagai tolak ukur kondisi

moneter negara yang selalu dipublikasikan kepada masyarakat. Tidaklah mudah untuk menjaga kestabilan tingkat inflasi, diperlukan upaya dan kebijakan yang tepat dan bijak supaya tidak ada sektor lain yang dirugikan sehingga dapat merealisasikan dan mencapai tujuan kebijakan makroekonomi negara.

Pada dasarnya definisi inflasi adalah kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus menerus, dapat memengaruhi individu, pengusaha, dan pemerintah. Menurut Boediono (1995) inflasi diartikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan berlangsung terus-menerus. Sedangkan menurut Paish, inflasi dikategorikan sebagai suatu kondisi dimana pendapatan nasional meningkat jauh lebih cepat bila dibandingkan dengan peningkatan-peningkatan barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu perekonomian (Gunawan, 1991).

Secara umum, inflasi juga merupakan masalah yang selalu dihadapi setiap perekonomian. Penelitian yang dilakukan oleh Aditya dan Purwanto (2021) tentang inflasi ditemukan bahwa tingkat suku bunga, nilai tukar, dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh signifikan dengan tingkat inflasi di Indonesia. Selanjutnya menurut Ari (2016), variabel nilai tukar, jumlah uang beredar dan konsumsi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap inflasi. Adapun menurut Agung (2022), jumlah uang beredar memberikan pengaruh positif terhadap inflasi, sementara pendapatan domestik bruto dan suku bunga memberikan pengaruh negatif terhadap inflasi.

Melihat banyaknya faktor determinasi inflasi di suatu negara, maka perlu dilakukan sebuah indentifikasi sumber pemicu inflasi itu sendiri. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan inflasi di Tasikmalaya dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya.

## II. KAJIAN TEORI

### A. Inflasi

Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga yang terjadi hanya pada satu

dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, terkecuali kenaikan tersebut meluas atau dapat mengakibatkan kenaikan pada sebagian besar dari harga barang-barang lain. Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang, dan sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat (Putong, 2013:147).

Beberapa aspek-aspek yang dapat mencakup definisi dari inflasi, yaitu:

1. *Tendency*, yaitu kecenderungan harga-harga untuk meningkat, artinya dalam suatu waktu tertentu dimungkinkan terjadinya penurunan harga tetapi secara keseluruhan mempunyai kecenderungan untuk meningkat.
2. *Sustained*, kenaikan harga yang terjadi tidak hanya berlangsung dalam kurun waktu tertentu saja, melainkan secara terus menerus dalam kurun waktu yang lama.
3. *General level of price*, harga yang dimaksud dalam inflasi adalah harga barang-barang secara umum, bukan dalam satu atau dua jenis barang saja.

### B. Teori Inflasi

#### 1. Teori Moneteris

Teori moneteris menekankan pada pentingnya peranan uang dan ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan harga yang dapat memicu tekanan inflasi. Dasar pemikiran yang terdapat dalam teori ini adalah inflasi akan terjadi apabila terjadi penambahan volume uang beredar yang melebihi kapasitas dan pergerakan inflasi yang ditentukan oleh ekspektasi masyarakat mengenai kenaikan harga di masa yang akan datang.

Dalam jangka panjang tingkat pertumbuhan uang secara terus-menerus, ketika semua penyesuaian dilakukan, akan menyebabkan kenaikan yang sama pada tingkat inflasi. Tingkat inflasi sama dengan tingkat pertumbuhan yang disesuaikan dengan trend pertumbuhan pendapatan riil. Adanya gangguan-gangguan selain dari *shock* pertumbuhan uang (misal gejolak penawaran) turut memengaruhi inflasi dan dalam jangka

panjang uang memiliki dampak riil (Thanh, 2008).

## 2. Teori Keynes

Inflasi pada teori Keynes didasarkan pada teori makro-nya. Inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya (*disposable income*). Hal tersebut diterjemahkan dalam suatu kondisi dimana permintaan masyarakat akan barang melebihi jumlah barang yang tersedia, sehingga muncul *inflationary gap*.

*Inflationary gap* ini muncul karena masyarakat berhasil menterjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan efektif akan barang-barang. Inflasi akan terus berlangsung selama jumlah permintaan efektif dari masyarakat melebihi jumlah *output* yang bisa dihasilkan oleh masyarakat. Inflasi baru akan berhenti apabila permintaan efektif total tidak melebihi harga-harga yang berlaku jumlah *output* tersedia.

Dari sisi jumlah uang beredar, pertumbuhan yang tinggi sering menjadi penyebab tingginya tingkat inflasi. Meningkatnya jumlah uang beredar akan mengakibatkan kenaikan permintaan agregat. Apabila kondisi tersebut tidak diimbangi dengan pertumbuhan pada sektor riil akan menyebabkan meningkatnya harga (terjadi inflasi).

## 3. Teori Struktural

Teori struktural banyak diadopsi oleh negara berkembang, hal ini disebabkan karena perekonomian negara berkembang pada umumnya masih rentan terhadap *shock* internal dan *shock* eksternal yang menyebabkan fluktuasi pembentukan harga di pasar domestik.

Dasar teori ini adalah kenaikan tingkat harga yang ditransmisikan melalui *supply side* atau produksi. Penyebab lain terjadinya inflasi di negara berkembang adalah akibat dari inflasi luar negeri (*imported inflation*). Jika kontribusi impor terhadap pembentukan *output* domestik sangat besar, maka kenaikan harga barang impor akan menyebabkan tekanan inflasi domestik yang cukup besar (Gali, 2002). Rendahnya nilai tukar negara berkembang juga memengaruhi pergerakan inflasi domestik. Kecenderungan nilai tukar mata uang negara berkembang untuk

terdepresiasi menyebabkan kenaikan harga barang impor dan semakin menekan biaya produksi sehingga meningkatkan harga barang secara umum dalam pasar domestik.

## C. Keterkaitan Suku Bunga dengan Inflasi

Suku bunga merupakan harga (*opportunity cost*) yang harus dibayarkan atas uang yang dipegang dalam kurun waktu tertentu. Suku bunga memengaruhi keputusan individu dalam membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk aset finansial. Suku bunga dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: (1) Suku bunga nominal, yaitu *rate* yang dapat diamati oleh pasar. (2) Suku bunga riil, yaitu konsep yang mengukur tingkat bunga sesungguhnya, setelah suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi yang diharapkan. Hubungan antara tingkat suku bunga dengan tingkat inflasi dijelaskan oleh Fisher (dalam Mankiw, 2003) melalui persamaan:  $i = r + \pi$ ; di mana  $i$  adalah suku bunga nominal,  $r$  adalah suku bunga riil, dan  $\pi$  adalah tingkat inflasi. Dalam persamaan tersebut, suku bunga nominal memiliki hubungan positif dan searah dengan inflasi. Ketika tingkat inflasi tinggi, otoritas moneter menaikkan suku bunga nominal jangka pendeknya dengan tujuan mengurangi jumlah uang yang beredar dalam perekonomian sehingga dapat menurunkan inflasi.

## D. Keterkaitan Nilai Tukar dengan Inflasi

Nilai tukar didefinisikan sebagai harga relatif dari mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar memengaruhi *net export* dan menjelaskan bagaimana perubahan harga luar negeri berdampak pada harga domestik (Gali, 2002). Hubungan nilai tukar terhadap perubahan tingkat harga dapat dijelaskan oleh persamaan berikut (Mankiw, 2003):  $\text{Kurs Nominal} = \text{Kurs Riil} \times \text{Rasio Tingkat Harga}$   $e = E \times (P^*/P)$ ; di mana  $P$  adalah tingkat harga domestik dan  $P^*$  adalah tingkat harga luar negeri. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar nominal ( $e$ ) memiliki hubungan positif dengan tingkat harga domestik ( $P$ ). Depresiasi atau kenaikan nominal nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang negara lain akan meningkatkan harga barang impor karena melemahnya nilai

tukar mata uang suatu negara. Jika kontribusi impor memiliki peranan penting terhadap perekonomian, khususnya terhadap proses produksi, maka depresiasi nilai tukar mata uang dapat meningkatkan biaya produksi sehingga menyebabkan kenaikan tingkat harga domestik dan memicu kenaikan inflasi.

### **E. Keterkaitan PDRB dengan Inflasi**

Menurut BPS (2007: 2) produk domestik regional bruto (PDRB) adalah merupakan jumlah nilai tambah yang timbul dan seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai dan barang jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB dapat diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi didalam negara tersebut. Jadi ini dapat diartikan bahwa PDRB adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi dalam suatu daerah tertentu dalam satu tahun tersebut. (Sukirno, 2006: 33).

Menurut Sukirno (2008:339), biaya yang terus-menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Inflasi akan menimbulkan efek-efek kepada individu dan masyarakat (Sukirno, 2008:339):

1. Inflasi akan menurunkan pendapatan riil orang-orang yang berpendapatan tetap.
2. Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang.
3. Memperburuk pembagian kekayaan.

Inflasi mengganggu stabilitas ekonomi dengan merusak perkiraan tentang masa depan (ekspektasi) para pelaku ekonomi.

### **F. Keterkaitan Jumlah Penduduk dengan Inflasi**

Penduduk adalah sejumlah orang yang tinggal di suatu tempat yang terikat oleh aturan-aturan yang berlaku dan saling berinteraksi satu sama lain secara terus-menerus. Penduduk yaitu sejumlah orang yang tinggal di wilayah geografis selama enam bulan atau lebih dan mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan bertujuan untuk menetap (BPS 2014).

Kinerja perekonomian suatu wilayah tidak terlepas dari unsur kependudukan yang berdomisili/tinggal di wilayah tersebut. Penduduk merupakan pelaku utama kegiatan

ekonomi di wilayah, oleh sebab itu struktur kependudukan sedikit banyak akan memengaruhi profil dan kinerja kegiatan ekonomi wilayah yang bersangkutan.

Tolak ukur kestabilan perekonomian yaitu dimana jika terjadi pertumbuhan ekonomi, tidak terdapat pengangguran yang tinggi sertaharga barang dan jasa juga tidak terlalu tinggi sehingga menyebabkan terjadinya inflasi.

### **G. Keterkaitan UMR dengan Inflasi**

Menurut Sony Sumarsono (2002:141) upah minimum merupakan upah yang ditetapkan secara minimum regional, sektor regional, maupun sub sektoral. Dalam hal ini upah minimum adalah upah pokok dan tunjangan. Sementara itu menurut Case & Fair (2005:533) yang dimaksud dengan upah minimum adalah upah paling rendah yang diizinkan untuk dibayar oleh perusahaan kepada para pekerjanya. Dalam hasil penelitian Ninda (2013) mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap UMR, didapatkan jika terjadi kenaikan tingkat inflasi maka UMR juga akan naik. Hal ini dilakukan untuk menyeimbangkan biaya hidup dengan harga barang dan jasa yang beredar.

## **III. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Dimana dalam penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data statistik. Pendekatan deskriptif dilakukan dengan mengadakan kegiatan pengumpulan data dan analisis data dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang diukur ke dalam suatu skala numerik (angka). Data kuantitatif disini berupa data runtut waktu (time series) yaitu data yang disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu (Apriansyah, 2014). Adapun menurut Makaryanawati & Ulum, (2009), data kuantitatif adalah data berupa angka angka

dan dapat dilakukan berbagai operasi matematika.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi di Kota Tasikmalaya, nilai tukar (kurs), suku bunga (*BI rate*), upah minimum regional (UMR), jumlah penduduk sedangkan data yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah data jumlah penduduk, inflasi di Kota Tasikmalaya, nilai tukar (kurs), suku bunga (*BI rate*), jumlah penduduk, yang dibatasi

pada data penutupan tiap akhir bulan selama periode pengamatan 2013 – 2022.

**IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil uji dan analisis data serta pembahasan mengenai variabel-variabel yang memengaruhi tingkat inflasi di Kota Tasikmalaya.

**1. Uji Model 1**

Uji model 1 ditampilkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \beta_0 + \beta_1 \text{Kurs} + \beta_2 \text{Suku Bunga} + \beta_3 \text{Jumlah Penduduk} + \beta_4 \text{UMR} + \mu_1$$

Tabel 1. Uji Model 1

		Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-57,568	18,811		-3,06	,028		
	Kurs	,002	,001	,805	2,222	,077	,216	4,628
	Suku Bunga	,937	,709	,474	1,322	,243	,221	4,529
	Jumlah Penduduk	6.33E-05	,000	,742	2,415	,06	,301	3,327
	UMR	-9.51E-06	,000	-1,546	-3,05	,028	,111	9,045

a. Dependent Variable Inflasi

**Uji Keباikan Model**

**Uji Multikolinieritas** dilakukan untuk melihat bahwa variabel-variabel bebas dalam persamaan tidak ada korelasi. Hasil analisis model di atas menunjukkan terjadinya multikolonieritas karena:

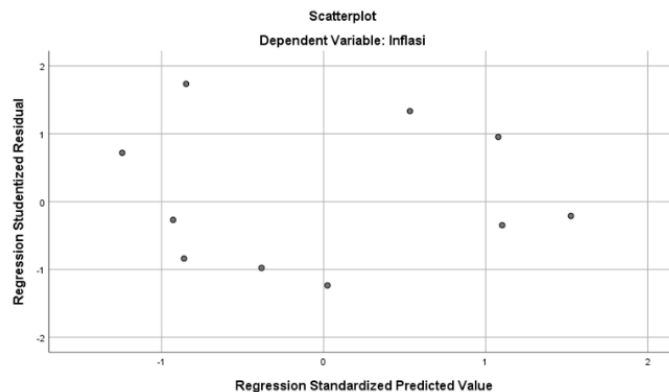
$$\text{VIF UMR} > 5$$

Oleh karena itu, dalam regresinya ada multikolinieritas. Dengan cara mereduksinya adalah dengan memilih VIF nya yang paling tinggi.

$$\text{VIF UMR} > 5; 9,045 > 5$$

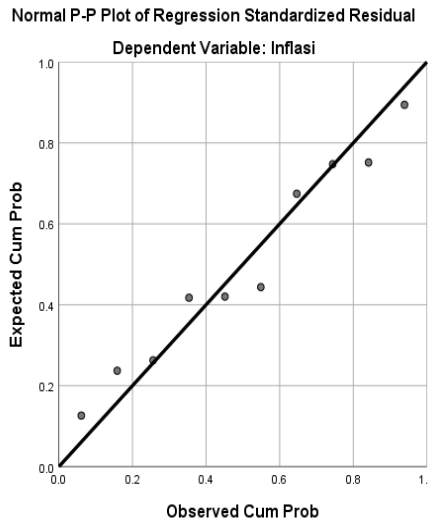
Dari hasil tersebut, variabel yang memiliki VIF yang paling tinggi adalah variabel UMR.

**Uji Heteroskedastisitas** merupakan besaran untuk mengukur variasi data dari pada *error*nya tidak konstan. Dari gambar 1, persebaran variabel dependen dan variabel independen tidak mengalami persebaran yang sistematis sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini ditunjukkan oleh *scatterplot*.



Gambar 1. Hasil *Scatterplot* Variabel Penelitian Model 1

**Uji Normalitas:** Grafik *normal P-P plot of regression standarized residual* di bawah ini menunjukkan distribusi penyebaran data normal.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Model 1

Data di atas menunjukkan bahwa model regresi ( $Inflasi = \beta_0 + \beta_1 \text{Kurs} + \beta_2 \text{Suku Bunga} + \beta_3 \text{Jumlah Penduduk} + \beta_4 \text{UMR} + \mu_1$ ) bermasalah atau belum baik karena terjadi multikolinieritas pada variabel UMR, sehingga perlu di uji kembali dengan tidak memasukkan variabel UMR dalam model baru. Dengan demikian, model barunya dibentuk sebagai berikut:

$$Inflasi = \beta_0 + \beta_1 \text{Kurs} + \beta_2 \text{Suku Bunga} + \beta_3 \text{Jumlah Penduduk} + \mu I \text{ (Model 2)}$$

**2. Uji Model 2**

$$\text{Model} \rightarrow \text{Inflasi} = \beta_0 + \beta_1 \text{Kurs} + \beta_2 \text{Suku Bunga} + \beta_3 \text{Jumlah Penduduk} + \mu I$$

Tabel 2. Koefisien Uji Model 2

		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-44,231	28,268		-1,565	,169		
	Kurs	7.085E-5	,001	,025	2,222	,951	,429	2,329
	Suku Bunga	2,293	,853	1,159	1,322	,036	,364	2,751
	Jumlah Penduduk	5.164E-5	,000	,605	2,415	,245	,307	3,256

a. Dependent Variable Inflasi

**Uji Kebaikan Model 2**

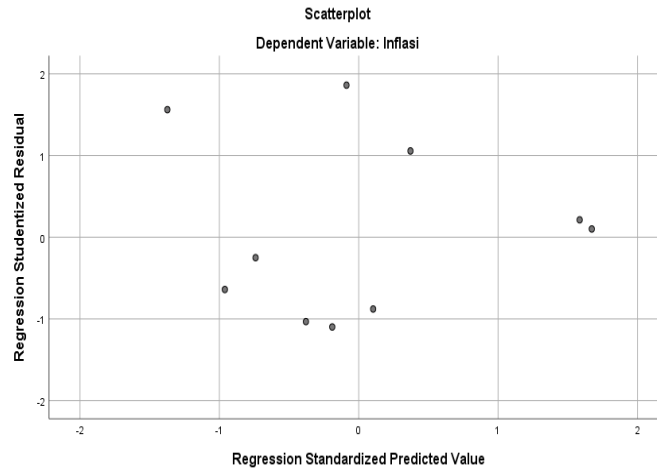
**Uji Multikolinieritas** dilakukan untuk melihat bahwa variabel-variabel bebas dalam persamaan tidak ada korelasi. Hasil analisis model di atas menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas karena:

$$VIF < 5$$

$$VIF \text{ Kurs} < 5 ; VIF \text{ Suku Bunga} < 5 ; \text{Jumlah Penduduk} < 5$$

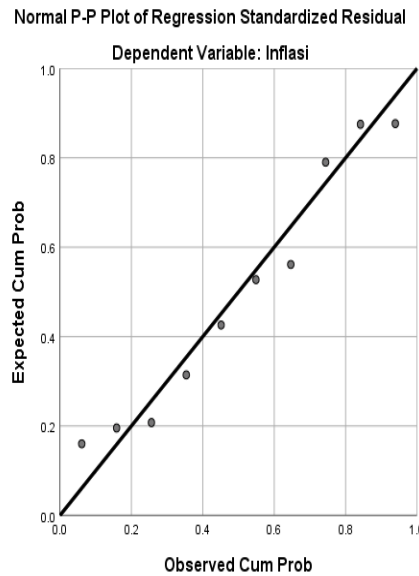
$$2,329 < 5 ; 2,751 < 5 ; 3,256 < 5$$

**Uji Heteroskedastisitas** merupakan besaran untuk mengukur variasi data dari dalamnya tidak konstan. Dari gambar 3, persebaran variabel terikat dan variabel bebas tidak mengalami persebaran yang sistematis, sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas, hal ini ditunjukkan oleh *scatterplot*.



Gambar 3. Hasil Scatterplot Variabel Penelitian Model 2

Uji Normalitas, grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual di bawah menunjukkan distribusi penyebaran data normal.



Gambar 4. Hasil Uji Normalitas Model 2

Berdasarkan data di atas model regresi (inflasi =  $\beta_0 + \beta_1$  kurs +  $\beta_2$  suku bunga +  $\beta_3$  jumlah penduduk +  $\mu_1$ ) tidak terjadi masalah atau model regresinya sudah baik.

3. Level of Significance

Pada bagian ini akan dijelaskan nilai koefisien tingkat signifikansi masing-masing variabel yang diteliti:

Tabel 3. Koefisien Tingkat Signifikansi

		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
Model		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-44,231	28,268		-1,565	,169		
	Kurs	7.085E-5	,001	0,025	,064	,951	,429	2.329
	Suku Bunga	2,293	,853	1,159	2,687	,036	,364	2,751
	Jumlah Penduduk	5.164E-5	,000	,605	1,289	,245	,307	3.256

a. Dependent Variable Inflasi

Pada tabel 3 terlihat bahwa nilai signifikan variabel kurs dan variabel jumlah penduduk masing-masing *level of significance* nya ( $\alpha$ ) > 5% atau  $\alpha$  kurs > 5% ;  $\alpha$  jumlah penduduk > 5%  $0,951 > 0,05$ ;  $0,245 > 0,05$ . Level of significance ( $\alpha$ ) variabel suku bunga lebih kecil dari 5% atau  $\alpha$  suku bunga > 5%  $0,036 > 0,05$ .

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa suku bunga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi sedangkan kurs dan jumlah penduduk tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Berdasarkan tabel 3 maka diperoleh fungsi regresi sebagai berikut: **Inflasi (persentase) = -44,231 (persentase) + 7.085 kurs (rupiah) + 2,293 suku bunga (persentase) + 5.164 jumlah penduduk (jiwa).**

$\beta_1 = 7.085$  rupiah artinya setiap kenaikan kurs sebesar 1 rupiah maka inflasi akan naik sebesar 70,85% ;

$\beta_2 = 2,293$  artinya setiap kenaikan suku bunga sebesar 1% maka inflasi akan naik sebesar 22,93% ;

$\beta_3 = 5.164$  artinya setiap kenaikan jumlah penduduk sebesar 1 jiwa maka inflasi akan turun sebesar 51,64 %

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa variabel kurs, variabel suku bunga, dan variabel jumlah penduduk memengaruhi inflasi secara signifikan.

#### 4. R-Square

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa nilai R-Square adalah sebesar 0,594 atau 59,4%. Dengan demikian koefisien determinasi ( $R^2$ ) menyatakan bahwa kurs, suku bunga dan jumlah penduduk mempunyai kontribusi dalam menjelaskan variasi inflasi sebesar 59,4% dan sisanya 40,1% dijelaskan oleh varian lain yang tidak diperoleh dalam model.

Tabel 4. Model Summary

Model Summary <sup>b</sup>						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate	Durbin-Watson	
1	0,771	0,594 <sup>a</sup>	0,391	-3,06	1,732	

a. Predictors: (Constant), Jumlah Penduduk, Kurs, Suku Bunga

b. Dependent Variable Inflasi

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan, bahwa variabel upah minimum regional (UMR) terjadi multikolinearitas karena VIF UMR nilainya 9.045 lebih besar dari 5 sedangkan variabel nilai tukar (kurs), suku bunga (BI rate) dan jumlah penduduk memengaruhi nilai inflasi secara positif selama periode 2013 sampai dengan 2022.

Berdasarkan nilai R square sebesar 0,594 atau 59,4 %. Hal ini berarti sebesar 59,4 % variabel inflasi di Kota Tasikmalaya dapat dipengaruhi oleh nilai tukar (kurs), suku bunga (BI rate) dan jumlah penduduk, sedangkan sisanya sebesar 40,1 % inflasi di Kota Tasikmalaya dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

## VI. SARAN/REKOMENDASI

1. Untuk peneliti selanjutnya, agar dapat ditambahkan pula variabel baru untuk lebih melengkapi hasil dari penelitian. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut akan sangat bermanfaat untuk kemajuan ilmu pengetahuan.
2. Diperlukan juga perluasan tempat penelitiannya yaitu dari berbagai tempat penelitian yang lain.

## REFERENSI

- Ananta, A. D., & Widodo, P. (2021). Analisis Determinasi Inflasi di Indonesia Tahun 2015-2019. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS, September*, 189–200.
- Charysa, N. N. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Upah Minimum Regional di



- Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4), 277–285.
- Ginting, A. M. (2016). Analisis Determinasi Inflasi di Indonesia. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 12(1), 89–96. <https://doi.org/10.33830/jom.v12i1.50>. 2016
- Pratiwi, A., & Prasetyia, F. (2013). Determinan Inflasi Indonesia: Analisis Jangka Panjang dan Pendek. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(1). <http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/195>
- Prayogi, A. (2022). *Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Inflasi di Indonesia Menggunakan Metode OLS Analysis of Factors Affecting Inflation in Indonesia Using OLS Method Analisis Faktor-Faktor yang memengaruhi Inflasi di Indonesia*. 1(2), 1–11.
- Salim, A., & Fadilla. (2021). Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Anggun Purnamasari. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17–28. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id),
- Santosa, A. B. (2017). Analisis Inflasi di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call Papers UNISBANK Ke-3 (SENDI\_U 3) 2017*, 445–452.
- Silitonga, D. (2021). *Dikson Silitonga: “Pengaruh Inflasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB ) Indonesia pada ... ”* 112. 24(1).
- Weley, I. R., Kumenaung, A. G., & Sumual, J. I. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Manado. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 19(3), 1–10. <https://doi.org/10.35794/jpekd.16457.19.3.2017>
- Yosephina, R. M., & Murtala, M. (2019). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 2(2), 88. <https://doi.org/10.29103/jeru.v2i2.1708>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Diambil kembali dari Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya: <https://tasikmalayakota.bps.go.id/>
- Bank Indonesia . (2023). Diambil kembali dari BANK INDONESIA : <https://www.bi.go.id/>
- Diskominfo Kota Tasikmalaya. (2023). Diambil kembali dari Open Data Kota Tasikmalaya: <https://data.tasikmalayakota.go.id/>
- Herpinto. (2022, Mei). *Daftar Besarnya UMR Tasikmalaya Hingga 2022*. Diambil kembali dari Upah Minimum: <https://upahminimum.com/umr-tasikmalaya-terbaru.html>
- Tasikmalaya, D. K. (2023). *Informasi Penduduk Kota Tasikmalaya*. Diambil kembali dari Disdukcapil Kota Tasikmalaya: <http://dinasdukcapil.tasikmalayakota.go.id/info-penduduk/>